



## **Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Kabar Buruk Dari Langit* Karya Muhidin M. Dahlan (Tinjauan Strukturalisme Genetik)**

**Nabila Syuryani, Sudarmoko, Zurmailis**

Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Email: [nabilasuryani83@gmail.com](mailto:nabilasuryani83@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to describe (1) the structure of the novel, (2) the social and cultural background of the author, (3) the author's world view contained in the novel *Kabar Bad dari Langit*, to determine the relationship between the structure of the story and the structure of Indonesian society. This research was conducted using Goldmann's theory of genetic structuralism. Genetic structuralism is a structural analysis that pays attention to the origins of literary works. Genetic structuralism links the structure of literary works with the society that produces them. In this study, using the dialectical method with the working principle is knowledge of human facts that are connected by integrating them into a whole. The work steps in this study were carried out by reading and understanding the object and collecting data related to the object of research, and then analyzed using Goldmann's theory of genetic structuralism.*

*Based on the analysis carried out in this study, it can be concluded that (1) the structure contained in the novel *Bad News from the sky*, in this novel there is one main character, namely You, as well as several additional characters such as Jibril, Zora, Ibnu Suja'I, Kiai Djukriyah, Kiai Kudhori, Sasi Amicta, and Sister Burni. The setting of the place used includes Kudus City, Makrifat Hill and Aceh. The time setting used is around the 19th century AD or around the 1900s. The social background is during the spread of Islam in Java and the archipelago, (3) the author's social and cultural background that influenced his world view in creating this novel were the organizations he had joined such as, Indonesian Islamic Students (PII), Islamic Student Association (PII), Islamic Student Association (PII). HMI-MPO), and the Indonesian Islamic Student Movement (PMII), as well as his reading books which are more about religion than literary books, (3) Muhidin M Dahlan's world view in the novel *Bad News from Langit* is his criticism of people who selling the name of religion for his own personal interests, and asserting that no human has the right to judge someone for his sin, only God has the right to judge a sinner, and deserves to be judged or not.*

**Keywords:** *Bad News from the sky, Muhidin M Dahlan, Religion, Genetic Structuralism, Goldmann.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur novel, (2) latar belakang sosial dan budaya pengarang, (3) pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel *Kabar Buruk dari Langit*, untuk mengetahui hubungan struktur cerita dengan



struktur masyarakat Indonesia. Penelitian ini dilakukan menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann. Strukturalisme genetik merupakan analisis struktur yang memberi perhatian terhadap asal-usul karya sastra. Strukturalisme genetik menghubungkan antara struktur karya sastra dengan masyarakat yang menghasilkannya. Dalam penelitian ini, menggunakan metode dialektik dengan prinsip kerjanya adalah pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang dihubungkan dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Langkah kerja dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan memahami objek serta mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian, dan kemudian dianalisis menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa (1) struktur yang terdapat dalam novel *Kabar Buruk dari langit*, dalam novel ini terdapat satu tokoh utama yaitu Kau, juga beberapa tokoh tambahan seperti Jibril, Zora, Ibnu Suja'I, Kiai Djukriyah, Kiai Kudhori, Sasi Amicta, dan Suster Burni. Latar tempat yang digunakan meliputi Kota Kudus, Bukit Makrifat dan Aceh. Latar waktu yang digunakan adalah merujuk pada kisaran abad ke-19 Masehi atau sekitaran tahun 1900-an. Latar sosialnya adalah pada masa penyebaran agama Islam di pulau Jawa dan Nusantara, (3) latar belakang sosial dan budaya pengarang yang mempengaruhi pandangan dunianya dalam menciptakan novel ini adalah organisasi yang pernah ia ikuti seperti, Pelajar Islam Indonesia (PII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI-MPO), dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), serta buku-buku bacaanya yang lebih banyak mengenai agama dibandingkan dengan buku sastra, (3) pandangan dunia Muhidin M Dahlan dalam novel *Kabar Buruk dari Langit* adalah kritiknya terhadap orang-orang yang menjual nama agama demi kepentingan pribadinya sendiri, dan menegaskan bahwa tidak ada satupun manusia yang berhak menghakimi seseorang atas dosanya, hanya Tuhan yang berhak menilai seorang berdosa, dan pantas dihakimi atau tidak.

**Kata kunci:** Kabar Buruk dari langit, Muhidin M Dahlan, Agama, Strukturalisme Genetik, Goldmann.

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner, dalam mengekspresikan pandangan dunia tersebut pengarang menciptakan semesta, tokoh-tokoh, dan relasi-relasi secara imajiner pula (Goldmann dalam Faruk, 1994:17). Melalui karya sastra, pengarang merefleksikan pandangan dunia suatu kelompok sosial, artinya seorang pengarang dalam menuliskan karyanya tidak selalu memiliki pandangannya sendiri, terdapat fakta-fakta sosial yang dijadikan pengarang sebagai acuan lahirnya sebuah karya (Damono, 1978:1). Dalam karya sastra pengarang dapat mengungkapkan permasalahan kehidupan seseorang, sehingga pembaca ikut merasakan dan memahami masalah yang diungkapkan pengarang melalui karyanya. Dengan demikian, sastra dapat



dijadikan media untuk mengungkapkan perasaan, pikiran serta emosi. Karya sastra dapat kita jumpai dalam berbagai bentuk tulisan, salah satu contohnya seperti novel.

Novel merupakan ide, aspirasi, atau perasaan berdasarkan kejadian yang terjadi disekitar pengarang, dalam mengekspresikan ide atau inspirasi, pengarang mewakili suatu kelompok sosial karena pengarang merupakan bagian dari kelompok masyarakat (Goldmann dalam Faruk, 2012:66). Karya sastra tidak terlepas dari peristiwa sosial yang dijadikan pengarang sebagai acuan lahirnya karya untuk mewakili suatu kelompok sosial, salah satu contohnya adalah novel. Bisa diartikan bahwa novel dapat digunakan sebagai objek material untuk mengetahui pandangan dunia pengarang, dan kelompok sosial mana yang diwakili oleh pengarang tersebut.

Strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang menekankan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya. Strukturalisme genetik mempercayai bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya. Penulis dalam menulis karyanya tidak serta merta memiliki pandangannya sendiri. Penulis mencerminkan pandangan dunia kelompok sosial tertentu dalam karyanya. Goldmann (dalam Faruk, 2012) menjelaskan bahwa pandangan dunia adalah seperangkat gagasan, aspirasi, dan emosi yang komprehensif yang menghubungkan anggota kelompok sosial tertentu dan membedakannya dengan kelompok sosial lainnya. Sebagai kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai akibat dari kondisi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.

Novel yang berjudul *Kabar Buruk dari Langit* karya Muhidin M Dahlan merupakan sebuah novel tentang perjalanan menuju Tuhan. Novel ini menceritakan bagaimana proses seseorang dalam memahami serta mencari pembenaran atas ajaran agama yang diterima selama ini, dalam pencarian ini

tokoh utama banyak mengalami kejadian-kejadian yang tak terduga dan tak logis.



Muhidin M Dahlan atau sering disapa Gus Muh adalah seorang penulis yang lahir di Sulawesi pada tahun 1978. Gus Muh pernah tercatat sebagai mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gus Muh juga merupakan mantan aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI-MPO) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Gus Muh memulai karirnya di penerbitan sebagai editor di Pustaka Pelajar.

Penulis memilih novel ini diteliti dengan menggunakan teori strukturalisme genetik untuk mengetahui pandangan dunia pengarang serta latar belakang sosial dan budaya pengarang yang mempengaruhi pandangannya sehingga mendasari terciptanya novel ini. Teori ini mencoba memadukan antara struktur, konteks sosial dan dunia pengarang untuk mengetahui apa alasan dan maksud pengarang menciptakan sebuah karya, karena kenyataannya tidak mungkin sebuah karya lahir begitu saja secara tiba-tiba, ada hal yang mendasari lahirnya karya tersebut.

### **Metode Penelitian**

Analisis digunakan dengan menggunakan metode diakletik goldmann. Goldmann telah mengembangkan metode yang disebut dengan diakletik. Ia menggunakan dua pasang konsep, keseluruhan- bagian dan pemahaman- penjelasan (Faruk, 1994:19-20). Teks sastra merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang menjadikannya entitas yang bermakna. Metode ini memiliki konsep pemahaman dan penjelasan. Pemahaman adalah upaya untuk memahami sifat sebenarnya dari suatu bagian, dan penjelasan adalah upaya untuk memahami makna suatu bagian dengan menyesuaikan kedalam keseluruhan yang lebih besar.

Metode pelaksanaan diakletik adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti memilih objek material yang sesuai dan menarik sebagai bahan penelitian. Kedua, menandai dan mencari permasalahan yang muncul dalam objek material yang nantinya akan di bahas dalam penelitian ini. Selain itu, permasalahan yang



terjadi luar karya nantinya akan dihubungkan dengan permasalahan objek material. Ketiga, menentukan teori dan metode yang tepat untuk menguraikan masalah yang terdapat pada objek material (Goldmann dalam Faruk, 1994).

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2012:79), teknik pelaksanaan metode dialektik berlangsung sebagai berikut. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. Kedua, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang dilengkapi dalam model yang sudah dicek itu.

### **Struktur Novel *Kabar Buruk Dari Langit* karya Muhidin M. Dahlan**

#### **1. Tokoh yang Terdapat dalam Novel *Kabar Buruk dari Langit***

Tokoh merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah karya fiksi sangat penting dan bahkan menentukan, karena tidak mungkin suatu karya fiksi lahir tanpa adanya tokoh yang diceritakan yang menggerakkan alur cerita. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis, suatu hubungan yang wajar, meskipun yang dikatakan memiliki arti dan mempunyai tafsir yang relatif. Hubungan logis antara satu tindakan dengan tindakan yang lain dalam novel lahir sebagai hubungan sebab akibat. Suatu tindakan akan menimbulkan tindakan yang lain, sehingga membentuk suatu rangkaian tindakan yang dapat dianggap sebagai arus gerak yang bersinambung sebagai rangkaian adegan dan sebagai satu kesatuan yang diikat oleh waktu (Semi, 1998:28). Di dalam cerita novel *Kabar Buruk dari langit* memiliki beberapa, tokoh-tokoh tersebut yaitu, Kau, Jibril, Zora, Ibnu Sujai, Kiai Djukriyah, Kiai Khudori, Sasi Amicta, dan Suster Burni.

#### **2. Relasi Antara Satu Tokoh Dengan Tokoh Yang Lainnya**

##### **1) Relasi antartokoh Kau dan Jibril**



Relasi antara tokoh Kau dan tokoh Jibril adalah dua tokoh yang saling bercerita mengenai pemahaman tentang agama, mulai dari hukum halalnya ganja atau yang mereka sebut sebagai rempah mulia, peta perdagangan ganja, pertanyaan-pertanyaan seputar bagaimanakah rupa Tuhan dan segala sifatnya.

Sosok Jibril di dalam novel ini digambarkan sedikit nakal oleh pengarang, dan tokoh Kau yang semula merasa gelisah menjadi menemukan jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang selama ini dipendamnya dari tokoh Jibril.

## **2) Relasi Antartokoh Zora dan Kau**

Relasi antara tokoh Zora dan tokoh Kau adalah sepasang suami istri yang saling mencintai, walaupun mereka dijodohkan tetapi tidak ada sedikitpun hal yang menjadi perdebatan di antara keduanya. Hubungan mereka menjadi tempat saling berbagi cerita dan keluh kesah bagi keduanya.

## **3) Relasi Antartokoh Kiai Djukriyah dan Kau**

Relasi antara tokoh Kiai Djukriyah dan tokoh Kau adalah hubungan seorang ayah mertua dan seorang menantu. Kiai Djukriyah sebagai ayah Zora menikahkan putrinya kepada Kau yang semula hanya seorang santri didikannya.

## **4) Relasi Antartokoh Ibnu Sujai dan Kau**

Relasi antara tokoh Ibnu Sujai dan tokoh kau adalah dua tokoh yang saling berlawanan. Ibnu Sujai yang iri dengan segala hal yang dimiliki oleh tokoh, dan tokoh kau yang memiliki segala hal yang diinginkan oleh Ibnu Sujai.

## **5) Relasi Antartokoh Kiai Kudhori dan tokoh Kau**

Relasi antara tokoh Kiai Kudhori dan tokoh Kau adalah dua orang yang saling berteman baik. Kiai Kudhori yang sangat peduli terhadap tokoh Kau. dan Kau pun menghargai dan baik terhadap kiai kudhroi. komunikasi yang terjalin dari



kedua tokoh ini sangat baik.

**6) Relasi Antar Tokoh Sasi Amicta dan Suster Burni**

Relasi antartokoh Sasi Amicta dan Suster Burni merupakan dua orang tokoh yang memiliki hubungan antara seorang biarawati dan seorang suster. Sasi Amicta yang melanggar aturan biara, membuanya dia menjalani hukuman yang diberikan oleh Suster Burni.

**3. Latar Waktu dalam novel *Kabar Buruk dari Langit***

Latar waktu yang di munculkan dalam novel *Kabar Buruk dari Langit* ini mempunyai arti sebagai keutuhan peristiwa cerita yang dikemukakan dalam suatu karya. Kilas balik itu menjadi bagian yang secara intens berkolerasi dengan setting waktu selanjutnya. Dalam novel *Kabar Buruk dari Langit*, latar waktu terdapat pada bagian awal cerita. Pada bagian awal ini pengarang menejelaskan bahwa cerita di mulai pada tanggal 17 Ramadhan bertepatan dengan malam Nuzulul Qur'an. Novel *Kabar Buruk dari langit* tidak menampilkan latar waktu dengan merujuk pada angka tahun, melainkan menampilkan sebagai penanda yang mampu mengungkapkan makna dalam relasinya dengan penanda yang lain. latar ruang pada novel *Kabar Buruk dari Langit* dapat dilihat dari sejarah perkembangan Islam di Pulau Jawa, tepatnya di Kota Kudus. Penyebaran agama Islam di kota Kudus dilakukan sejak awal pertengahan abad ke-16 sampai abad ke-16 yang dilakukan oleh beberapa tokoh Islam salah satunya adalah Wali Sembilan atau Wali Songo.

Kota Kudus dijuluki Kota Santri dan Kota kretek, karena pada akhir abad ke- 19 ditemukan ramuan tembakau dan cengkeh dikalangan pribumi dan memacu tumbuhnya kawasan industri kretek di kota Kudus. Dan pada akhir tahun 1980-an sampai sekarang terjadi perluasan kota yang mengarah ke sebelah selatan dan timur kota Kudus.



Dari keterangan di atas dapat diindikasikan latar waktu yang merujuk pada kisaran abad ke-19 Masehi atau sekitar tahun 1900-an. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan Islam di kota Kudus setelah wali Sembilan, dan ditemukannya kretek dan kota Kudus yang semakin berkembang.

#### **4. Latar Sosial dalam Novel *Kabar Buruk dari Langit***

Muhidin M Dahlan dalam menciptakan novel *Kabar Buruk dari Langit* mencantumkan latar novel yang mencakup latar ruang dan waktu, dari kedua latar itu dapat diungkapkan latar sosial dalam novel *Kabar Buruk dari langit*. Latar ruang dalam novel *Kabar Buruk dari Langit* adalah Kota Kudus, dan latar waktu pada sekitar abad ke-19 Masehi atau sekitar tahun 1900-an.

Latar sosial novel *Kabar Buruk dari Langit* adalah masa penyebaran Islam di Jawa dan Nusantara tepatnya setelah Wali Sembilan menyebarkan Islam di kota Kudus. Tergambar bagaimana kehidupan masyarakat di kota Kudus yang masih kental dengan Islam dan sangat menjunjung tinggi ajaran syariat-syariat agama Islam, serta menentang apapun perbuatan yang melenceng dari ajaran agama Islam.

### **Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel *Kabar Buruk Dari Langit* Karya Muhidin M. Dahlan**

#### **1. Latar Belakang Pengarang**

Muhidin M. Dahlan lahir di Sulawesi pada tahun 1978. Muhidin M Dahlan pernah tercatat sebagai mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Muhidin M Dahlan juga merupakan mantan aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI-MPO) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Latar belakang sosial pengarang merupakan sesuatu hal yang sangat mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra yang ditulisnya. Muhidin M. Dahlan lahir di Sulawesi pada tahun 1978. Muhidin M. Dahlan pernah tercatat





sebagai mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Muhidin M Dahlan juga merupakan mantan aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI-MPO) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Muhidin M. Dahlan sendiri adalah salah satu penulis yang menjadi terkenal setelah ia menulis novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* menarik perhatian pembaca dan kritikus sastra. Terbukti dengan sudah puluhan kali novel ini dicetak. Banyak ulasan yang menyatakan bahwa novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* merupakan novel kontroversial karena dianggap mengungkap kemunafikan beberapa aktivis yang aktif dalam dakwah Islam. Inti ceritanya dari novel ini adalah tentang seorang wanita muslimah yang dalam pencarian jati dirinya mengalami berbagai macam ujian yang menerpanya. Muhidin M dahlan memulai karirnya memulai karirnya di penerbitan sebagai editor di Pustaka Pelajar. Sebelum beralih kepenulisan fiksi, sebelumnya ia menulis esai, artikel, resensi, dan buku ideologi.

Dalam menghasilkan sebuah karya, seorang penulis tidak terlepas dari lingkungannya menyuarakan pikiran, dan pandangan kelompok sosialnya. Pengarang dalam menghasilkan sebuah karya tidak hanya menyuarakan pandangan pribadinya, tetapi merupakan pandangan dan pikiran suatu kelompok masyarakat dan mempertentangkannya dengan kelompok masyarakat lainnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Goldmann.

Muhidin mengungkapkan bahwa Pramoedya Ananta Toer merupakan seorang penulis yang ia idolakan dan tokoh yang banyak menginspirasi. Kekaguman Muhidin M. Dahlan pada Pramoedya Ananta Toer berawal ketika Muhidin bekerja menjadi editor untuk novel-novel Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya Ananta Toer sendiri banyak berpengaruh pada kepenulisan Muhidin dalam menulis karya fiksi.

## **2. Latar Belakang Sosial Pengarang**

Muhidin M. Dahlan merupakan seorang penulis yang lahir dan tumbuh di Donggala, Sulawesi Tengah. Muhidin M Dahlan berasal dari keluarga petani dan nelayan, ayahnya adalah seorang yang berwatak keras, sedangkan ibunya



kebalikan sifat dari ayahnya. Muhidin merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Sejak kecil, Muhidin sudah terbiasa dengan kehidupan nelayan dan petani, ia terbiasa menemani ayahnya pergi memancing dan membajak sawah. Ia juga sering pergi ke perkebunan cengkeh untuk memetik cengkeh. Meski hidup di lingkungan nelayan dan petani sejak kecil, Muhidin tidak pernah bercita-cita untuk menjadi seorang petani atau nelayan. Menurut Muhidin, fisiknya terlalu lemah untuk bekerja sebagai petani dan nelayan.

Muhidin tergabung dalam organisasi PII ketika ia masuk STM disitulah ia mulai mengenal buku-buku Islam. Saat di PII ia sama sekali tidak mengenal buku-buku sastra, karena itulah ia sering menggunakan fanatisme agama sebagai landasannya dalam berpikir, mengakui minimnya bacaan buku di daerah-daerah di luar Jawa menjadi salah satu penyebab fanatismenya. Muhidin sendiri saat itu hanya membaca buku-buku Islam tanpa mengimbangnya dengan buku-buku lainnya. Itulah salah satu penyebab mengapa novel yang ditulis Muhidin sering menyinggung soal agama.

Selama di Yogyakarta, Muhidin aktif belajar menulis dan masuk LPM Ekspresi. Menulis esai merupakan modal awal Muhidin hingga merambah pada kepenulisan fiksi. Kepindahan Muhidin ke Yogyakarta inilah awal terbukanya pintu Muhidin terhadap buku. Di Yogyakarta, Muhidin yang gemar membaca buku bertemu begitu banyak buku yang tak biasa ia jumpai di kampung halamannya. Yogyakarta menjadi tempat Muhidin mulai memperluas pergaulannya. Di Yogyakarta pula Muhidin mulai berkenalan dengan banyak hal yang membawanya belajar menulis lebih serius. Semasa kuliah dan belajar menulis, Muhidin bertempat tinggal di Kabupaten Sleman, tempat kosnya, pernah beberapa kali ia pindah yaitu pernah di Karangmalang kemudian di Seturan. Lingkungan sosial Muhidin hidup di Yogyakarta juga banyak menginspirasi untuk novel-novelnya.

Selama tinggal di Yogyakarta, Muhidin dekat dengan orang-orang yang juga



memiliki hobi yang sama dengannya yaitu membaca buku. Kecintaanya terhadap buku itulah yang kemudian mengantarkannya menjadi seorang penulis dan membuatnya mendirikan sebuah perpustakaan yang terbuka untuk umum pada tahun 2010 bersama dengan sahabat-sahabatnya. Mereka mendirikan sebuah Yayasan Indonesia Buku (IBOEKOE) dengan tujuan membudidayakan budaya literasi dan pengarsipan di Kota Yogyakarta.

Muhidin juga mengungkapkan dalam wawacaranya bahwa novel *Kabar Buruk dari Langit* dipengaruhi oleh buku bacaan yang dibacanya pada kala itu yaitu buku Sufi Islam yang terbit pada tahun yang sama penciptaan novel ini yaitu pada tahun 2005, dan juga fenomena-fenomena buku sejenis yang ia baca termasuk juga buku Al-Hallaj yang terbit di Pustaka Pelajar. Selain itu, dipengaruhi juga oleh buku-buku yang dibacanya semasa ia di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII).

### **1. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Kabar Buruk dari Langit***

Menurut Goldmann, pandangan dunia adalah istilah yang tepat dan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya. Sebagai kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai akibat dari kondisi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi subjek kolektif yang memilikinya (Faruk, 1994:16).

Lingkungan sosial tempat tinggal Muhidin M Dahlan membawa pengaruh besar terhadap proses menulisnya. Lingkungan Muhidin yang berada di perkampungan nelayan dan petani, serta Yogyakarta yang menjadi tempat tinggalnya sekarang banyak menginspirasi karyanya. Muhidin mengatakan bahwa awal ia mulai mencintai buku adalah pelariannya dari kehidupannya sebagai petani dan nelayan. Fisik yang lemah merupakan alasan ia untuk mulai mencintai buku-buku hingga sekarang menjadi seorang penulis. Dalam pandangan dunia Muhidin M Dahlan, ia menyuarakan pikiran dan pandangan suatu kelompok sosial. Seorang pengarang dalam menciptakan karyanya tidak



semerta menyuarakan pandangan pribadinya, melainkan pandangan dan pemikiran suatu kelompok sosial. Goldmann (Faruk, 1994:17) menjelaskan secara umum. Pertama, sastra adalah ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, dalam mengekspresikan pandangan dunia tersebut pengarang menciptakan semesta, tokoh-tokoh, objek-objek, relasi-relasi secara imajiner pula. Oleh karena itu, Muhidin dalam menciptakan sebuah karya dengan melihat keadaan sosial kehidupannya dan mempertimbangkan genetik dan ruang waktu, sehingga terciptalah semesta, tokoh utama dan tokoh tambahan yang dapat membangun jalannya sebuah cerita. Jika dihubungkan dengan tokoh utama dalam novel *Kabar Buruk dari langit* ini hampir mirip dengan cerita Al-Hallaj yang mendapat hukuman gantung dengan kaki dan tangan yang terpotong, dan kepala yang terpisah dari badannya.

Muhidin M. Dahlan dalam novel *Kabar Buruk dari Langit* menggambarkan seorang tokoh yang dikenal sebagai alim ulama, disegani oleh masyarakat, tetapi ada kegundahan dan kegusaran di dalam dirinya yang membuatnya mencari tahu apa yang sebenarnya ia pikirkan terlebih itu soal Tuhan dan menemukan Jibril. Muhidin menggambarkan sosok tokoh utama sebagai orang yang merasa kekosongan di dalam hidupnya meski ia dikenal sebagai orang yang berilmu agama. Dalam novel ini, segala yang tidak mungkin digambarkan menjadi mungkin. Beberapa rangkaian peristiwa digambarkan kontroversial oleh Muhidin dan kegundahan yang ada dalam diri tokoh. Sosok Jibril yang datang membawa rempah mulia yang didapatkannya dari Darussalam yang sebenarnya itu adalah ganja, maupun dalam perjalanan tokoh mencari Tuhan dan pembenaran-pembenaran perihal agama yang selama ini ia pelajari.

Kegundahan-kegundahan itulah pada awalnya tokoh mencari pembenaran terhadap fakta agama yang ia pertanyakan di dalam dirinya, terlebih pada pertemuannya dengan Jibril pada malam 17 Ramadhan inilah awal mula perbincangan mereka mengenai hukum halalnya ganja, peta-peta perdagangan



ganja, pertanyaan seputar apakah Tuhan itu tertawa, apakah Tuhan itu berkelamin laki-laki atau perempuan, dan apakah Tuhan itu juga ikut melinting ganja seperti yang dilakukan oleh Jibril.

Muhidin dalam menulis novel ini seperti terinspirasi dari kisah Al-Hallaj ataupun Syekh Siti Jennar, karena diceritakan pada akhir cerita tokoh utama hidup dengan cara Al-Hallaj, Syekh Siti Jenar, dan mati dengan cara Isa. Tokoh utama seperti tertarik dengan kisah Al-Hallaj yang sempat ia ceritakan kepada sahabatnya yaitu Kiai Kudhori sewaktu ia di atas kapal. Selepas itu Kiai Kudhori membalas cerita tokoh Kau tentang kematian Yesus. Dan tidak disangka ternyata tokoh kau hidup dan mati seperti Al Hallaj dan Isa.

Pandangan dunia menurut Goldmann (1994:17) adalah sesuatu yang komprehensif dan menyeluruh yang berwujud gagasan, ide-ide, aspirasi-aspirasi, perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama antar individu dan anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lain. Novel ini memberikan gambaran pertentangan paham dalam pelaksanaan keagamaan. Sesuai teori inilah Muhidin mempertentangkan antara kelompok sosial taat (orang yang menjalankan agama sesuai dengan syariat) dan kelompok sosial pendosa (orang yang memiliki pandangan baru mengenai agama). Kelompok sosial taat menganggap bahwa jika ada pandangan baru mengenai agama dan tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist maka itu adalah sesat. Sedangkan kelompok sosial pendosa menemukan bahwa ada cara pandang baru mengenai agama yang mereka temukan melalui pengembaraannya. Cara pandang inilah yang menjadi konflik dalam novel Kabar Buruk dari Langit ini.

Di sisi lain, terlihat gambaran dalam novel ini bagaimana sepenuhnya Tuhan dalam mempertemukan jodoh, Dimana Tuhan menguji hambanya untuk memilih tetap mencintai-Nya atau beralih mencintai hambanya dan meninggalkan-Nya. Di dalam novel ini diceritakan dimana tidak ada pencampuran yang bukan muhib dan pelaksanaan pernikahan yang hanya dilewati melalui upacara-upacara adat padahal itu menyimpang dari keyakinan beragama.



menelantarkan istri-istrinya, ia sering melakukan dakwah dari setiap daerah ke daerah lainnya dan kawin dengan perempuan yang ada disana. Pada bagian ini, Muhidin seperti menyentil perilaku yang tampaknya suci atas nama agama untuk menyembunyikan keinginan nafsu dan syahwat manusia. Sebagai seorang istri, perempuan selalu menjadi pihak yang tak berdaya disudutkan oleh ancaman “memilih poligami atau cerai.” Seperti korban perampokan yang hanya ditawarkan pada pilihan “harta atau nyawa.” Hal yang menjadi perhatian Muhidin disini adalah bagaimana perasaan seorang perempuan disakiti, dikhianati dengan alasan poligami yang tak sesuai dengan syariat islam, yang hanya mengatasnamakan agama demi kepentingan pribadinya sendiri.

Selain itu, tokoh Zora yang digambarkan sebagai seorang wanita sholehah, anak dari seorang Kiai yang terkenal di daerahnya, tetapi sang istri ternyata masih mempercayai mitos-mitos dan pantangan-pantangan seputar berhubungan intim di malam pertamanya. Padahal pantangan dan mitos tersebut tidak ada di dalam Islam, dan tidak tertulis di Al-Qur’an maupun Hadist. Tokoh yang digambarkan Muhidin selain itu adalah Kiai Djukriyah, yaitu seorang alim ulama yang sangat dihormati dan disegani, yang terkenal akan ilmu agamanya yang sangat dalam, tetapi siapa sangka ia suka berpoligami dan novel ini memberikan pencerahan tersendiri bagi pembacanya. Salah satunya adalah bahwa manusia terbagi menjadi tiga kelompok, yakni kelompok ulama (cendekia), Umara (penguasa), dan fuqara (sufi). Penyimpangan ulama melalui ketidakpedulian, penyimpangan penguasa melalui ketidakadilan, dan penyimpangan kaum sufi adalah kemunafikan.

Pandangan dunia yang disampaikan Muhidin M. Dahlan dalam novel *Kabar Buruk dari Langit* tidak terlepas dari latar belakang kehidupannya, kebiasaannya membaca buku-buku, kehidupannya selama di Yogyakarta, dan lingkungan sosial sekelompok masyarakat yang berusaha diwakilkan melalui karyanya. Muhidin mengungkapkan bahwa agama bukan hanya sekedar status yang disandang, tetapi juga harus memahami dan meyakini apapun hal yang



tersurat di dalamnya. Bukan sibuk membenarkan segala hal yang di anggap salah atas nama agama, serta sibuk mencari penafsiran mengenai ajaran syariat yang telah ditetapkan.

Muhidin juga menyinggung seseorang yang selalu mengatasnamakan agama pada setiap hal yang ia perbuat, padahal yang ia lakukan sama sekali tidak benar dan melenceng dari ajaran beragama demi menutupi nafsu dan kepentingannya sendiri. Seseorang yang munafik, perbuatannya yang tak sesuai dengan apa yang diucapkannya, seakan akan ia adalah orang yang paling benar dan suci, padahal yang ia lakukan bertolak belakang dengan apa yang diucapkannya didepan orang banyak. Selain itu, Muhidin juga mengkritisi bahwa tidak ada satupun manusia yang berhak menilai seseorang itu pendosa atau tidak, karena itu adalah tugas Tuhan untuk menilai apakah seseorang tersebut berdosa dan pantas untuk dihakimi atau tidak.

### **Kesimpulan**

Lahirnya novel *Kabar Buruk dari Langit* dipengaruhi oleh beberapa hal yang berhubungan dengan pengarang dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya. Latar belakang pendidikan Muhidin M. Dahlan yang merupakan mantan aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI-MPO), dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Muhidin mengungkapkan semasa ia di PII ia sama sekali tidak mengenal buku sastra dan sejenisnya, karena bacaanya saat itu hanyalah buku-buku agama dan itu pun buku fiqih. Muhidin tidak pernah membaca novel semasa ia di organisasi PII, karena itulah Muhidin sering menggunakan fanatisme agama sebagai landasannya dalam menulis sebuah novel. Novel *Kabar Buruk dari Langit* ini pun juga dipengaruhi oleh buku bacaanya pada saat itu, yaitu buku Sufi Islam dan kisah Al-Hallaj yang terbit pada tahun yang sama dalam pembuatan novel ini yaitu pada tahun 2005.

Dalam novel *Kabar Buruk dari Langit*, Muhidin mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat pada masa penyebaran Islam di pulau Jawa dan Nusantara



tepatnya setelah Wali songo menyebarkan Islam di kota Kudus, yang merujuk pada kisaran abad ke-19 Masehi atau sekitaran tahun 1900-an. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan Islam di kota Kudus serta ditemukannya tembakau dan cengkeh di sana. Selain itu, juga tergambar bagaimana kehidupan masyarakat kota Kudus yang masih kental dengan Islam dan sangat menjunjung tinggi ajaran-ajaran syariat Islam, serta menentang perbuatan apapun yang melanggar dari ajaran agama Islam.

Muhidin juga banyak mengkritisi mengenai orang-orang yang selalu mengatasnamakan agama dalam setiap perbuatannya, padahal yang ia lakukan melenceng dari ajaran agama yang sesungguhnya demi menutupi kepentingan pribadinya sendiri. Selain itu, Muhidin juga mengungkapkan bahwa tidak ada satupun manusia yang berhak menghakimi seseorang atas besar dosa yang telah ia perbuat, karena itu adalah tugas Tuhan untuk menilai apakah seseorang tersebut berdosa dan pantas dihakimi atau tidak.

Buku ini banyak memberikan pemahaman khususnya mengenai agama, sebagaimana yang diketahui bahwa agama adalah sebuah hal yang kaku, yang diikat oleh aturan-aturan yang sudah ditetapkan tanpa boleh mempertanyakan lagi kebenarannya. Oleh karena itu, harus kuat iman dan keyakinan dalam menjalani kehidupan.

Dengan menggunakan metode diakretik, dapat ditemukan kenyataan yang terdapat dalam novel *Kabar Buruk dari Langit* karya Muhidin M. Dahlan dan bagaimana hubungannya dengan kehidupan sosial yang dialami oleh pengarang ketika novel ini ditulis.

### **Daftar Pustaka**

Dahlan, Muhidin M. 2005. *Kabar Buruk dari Langit*. Yogyakarta: Scripta Manent.

Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Pos-Modernisme)*. Pustaka Pelajar.

Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar Offset.





Goldmann, L. (1977). *Towards in the Sociology of the Novel*. Travisteeek Publication.

Goldmann, L. (1980). *Essays on Method in the Sociology of Literature*. Telos Press. <https://doi.org/10.2307/590755>

Zurmailis. 2009. *Novel-Novel Pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta EraReformasi Kajian (Strukturalisme Genetik)*". Tesis Universitas Gadjah Mada.